

1.2 Faktor Penyebab Tuna Netra

Adapun faktor-faktor penyebab ketunanetraan, yaitu : secara ilmiah ketunanetraan anak dapat disebabkan oleh berbagai factor, yaitu factor dalam diri anak (**internal**) ataupun factor dari luar anak (**eksternal**). Hal-hal yang termasuk factor internal yaitu factor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan. Kemungkinan karena faktor gen (sifat pembawa keturunan) kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat dan sebagainya. Sedangkan hal-hal yang termasuk factor eksternal diantaranya factor-faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan. Misalkan kecelakaan,terkena penyakit sphilis yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis (tang) saat melahirkan sehingga system persyaratanya rusak, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, ,virus trachoma, panas badan yang terlalu tinggi, serta peradangan mata karena penyakit bakteri ataupun virus (Somantri, 2007 :66).

1.3 Dampak Ketuna Netra

Dengan gangguannya salah satu atau lebih alat indranya (penglihatan pendengaran, pengecap, pembau maupun peraba), niscaya akan berpengaruh terhadap indra-indra yang lain. Pada gilirannya akan membawa konsekuensi tersendiri terhadap kemampuan dirinya berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Misal, dengan kehilangan

kematangan, kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan adalah tidak termasuk sebagai belajar.

Definisi yang tidak jauh berbeda dengan definisi di atas dikemukakan oleh Cronbach dalam bukunya yang berjudul “Educational Psychology” sebagai berikut:

Dengan demikian belajar yang efektif adalah melalui pengalaman. Dalam proses belajar, seseorang berinteraksi langsung dengan objek belajar dengan menggunakan semua alat indranya (Ahmadi & Supriyono 1991: 120).

Satu definisi lagi yang dikemukakan oleh Howard L. Kingsley sebagai berikut: Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan) (Ahmadi & Supriyono 1991: 120).

Belajar merupakan proses daripada perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkahlakunya berkembang. Semua aktifitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil dari belajar. Belajar adalah proses, bukan suatu hasil. Oleh karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integrative dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut pengertian secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan di dalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan

hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat diartikan sebagai berikut: “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan” (Ahmadi & Supriyono, 1991: 121).

Untuk memperoleh pengertian yang objektif tentang belajar terutama belajar di sekolah, perlu dirumuskan secara jelas pengertian belajar. Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan oleh para ahli psikologi termasuk psikologi pendidikan.

Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan. Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktifitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari. Proses belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat. Artinya, proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang belajar tidak dapat kita saksikan. Kita hanya mungkin dapat menyaksikan dari adanya gejala-gejala perubahan perilaku yang nampak (Sanjaya, 2009: 229).

Para ahli mendefinisikan belajar dengan berbagai rumusan, sehingga terdapat keragaman tentang makna belajar (Ramayulis, 2006: 236).

- a. Skinner, berpendapat yang dimaksud belajar adalah suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik, sebaliknya bila ia tidak belajar, maka responnya menurun.
- b. Gagne, merumuskan bahwa belajar merupakan kegiatan yang kompleks, yaitu setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai
- c. Henry Clay Lingren dan Newtin Suter, mendefinisikan dengan perubahan yang relative permanen dalam bentuk tingkah laku yang terjadi sebagai hasil pengalaman.
- d. James W.Zanden, mengatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relative permanen atau perubahan kemampuan sebagai hasil dari pengalaman. Sebuah proses yang didapatkan dari penabahan yang relatif stabil yang terjadi pada tingkah laku individu yang berinteraksi dengan lingkungan.
- e. Biggs, mendefinisikan belajar dalam tiga macam rumusan yaitu : rumusan kualitatif, rumusan institusional, dan rumusan kuantitatif. Secara kuantitatif artinya belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Secara institutional belajar dipandang sebagai proses vilidasi (pengabsahan) terhadap penguasaan peserta didik atas materi-materi yang telah ia pelajari. Belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada

siswa, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Lebih dari itu, sekolah inklusi juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi (Septamiarsa, 2007: 1).

Sementara itu, Sapon Shevin (dalam O'Neil, 1995) menyatakan bahwa pendidikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya. Oleh karena itu, ditekankan adanya perombakan sekolah, sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak, sehingga sumber belajar menjadi memadai dan mendapat dukungan dari semua pihak, yaitu para siswa, guru, orang tua, dan masyarakat sekitarnya (Wardani 2007: 87).

Menurut Freiberg (1995) Melalui pendidikan inklusi, anak berkelainan di didik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkelainan yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas (<http://boyolalikab.art> diakses pada tanggal 3 Desember 2011).

Penempatan anak berkelainan di sekolah inklusif dapat dilakukan dengan berbagai model antara lain *kelas reguler (inklusif*

penuh) yaitu anak berkelainan bersama anak normal sepanjang hari di kelas reguler belajar dengan menggunakan kurikulum yang sama, *kelas reguler dengan cluster* yaitu anak berkelainan bersama anak normal di kelas reguler dalam kelompok khusus, *kelas reguler dengan pull out* yaitu anak berkelainan bersama anak normal di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus, *kelas reguler dengan cluster dan pull out* yaitu anak berkelainan bersama anak normal di kelas reguler dalam kelompok khusus namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang belajar lain dengan guru pembimbing khusus, *kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian* yaitu anak yang berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler, *kelas khusus penuh* yaitu anak berkelainan belajar dalam kelas khusus pada sekolah reguler. Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak mengharuskan semua anak berada dalam kelas reguler setiap saat (Irenewaty: 17).

Secara konseptual, model pendidikan inklusi menjanjikan sejumlah keunggulan dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi dianggap merupakan strategi yang efektif untuk menuntaskan wajib belajar 9 tahun, bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini dimungkinkan karena anak dapat memperoleh pendidikan pada sekolah manapun yang dekat dengan

rumah tinggalnya. Di sisi lain model ini juga dianggap lebih efisien karena tidak perlu mendirikan sekolah khusus untuk mereka. Pendidikan inklusif juga lebih memungkinkan siswa berkebutuhan khusus melakukan pembelajaran emosi dan social secara lebih wajar. Di sisi lain, model ini juga mendorong siswa lain untuk belajar menghargai dan menerima anak-anak berkebutuhan khusus (Supena, 2009: 11).

Sisi positif dari pendidikan inklusi telah banyak diketahui dan diakui oleh banyak pihak, tetapi wujud konkrit dari pelaksanaan pendidikan inklusi tampaknya belum begitu jelas khususnya bagi para pelaksana pendidikan di tingkat sekolah (Supena, 2009: 11).

Model pembelajaran pendidikan inklusif bertujuan memberikan layanan pembelajaran optimal terhadap semua anak dalam mengembangkan potensinya. Dalam pengembangan pembelajarannya, model pembelajaran inklusif bertitik tolak dari kondisi realita potensi anak yang sangat beragam, yaitu dengan mengembangkan program pendidikan (pembelajaran) yang diindividualisasikan (*Individualized Educational Program*). Dalam pengembangan program ini, anak dapat belajar secara klasikal atau individual sesuai dengan potensi dan kapasitasnya (Rusyani, 2009: 5).

Model pembelajaran inklusi mengharuskan guru melayani siswa dengan berbagai kebutuhan belajar. Variasi kebutuhan itu sebenarnya suatu kewajaran dalam kehidupan, dan implikasi untuk dipenuhi secara

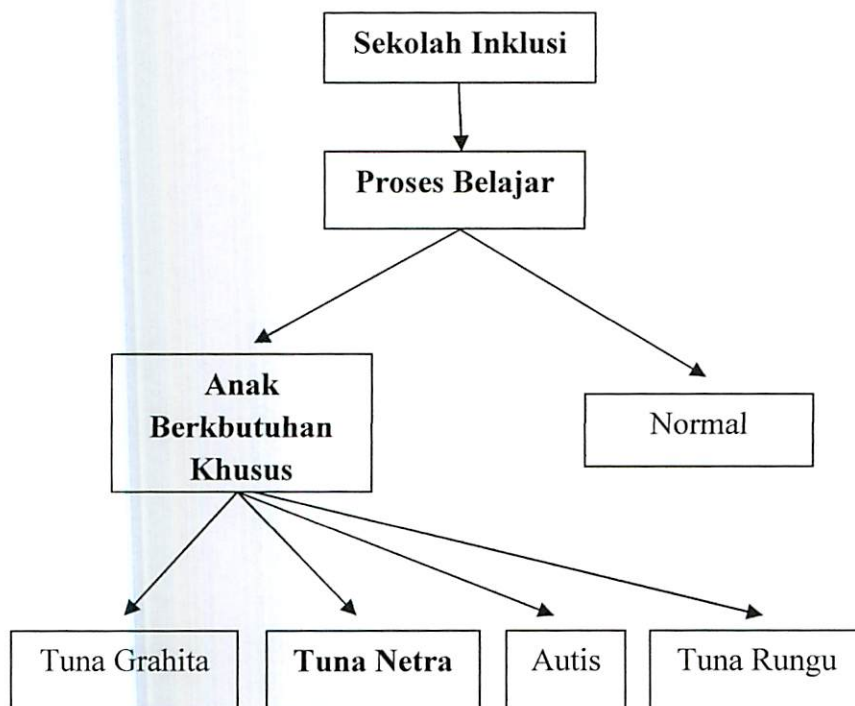
individual adalah hak asasi. Guru untuk mampu melakukan tuntutan tersebut diperlukan pengaturan bahwa pada setiap tahapan proses mengadaptasi strategi dan metode, serta bagi yang dapat dikolaborasikan antar siswa lebih baik dikolaborasi. Proses kolaborasi dalam belajar antar siswa terjadi bagi siswa yang lebih cepat mencapai target dalam bahan ajar tertentu perlu membimbing temannya yang belum mencapai target tersebut. Siswa yang memiliki keistimewaan di bidang tertentu saling berbagi kemampuan dengan temannya, sebaliknya lemah di bidang lainnya juga perlu menerima bantuan dari temannya yang lebih kuat di bidang tersebut. Kolaborasi akan membangun saling pengetahuan/keterampilan secara konstruktif di antara siswa dengan bantuan guru menggunakan berbagai mediasi. Hal itu berpijak pada teori belajar yang digagas oleh Vygotsky (Santrock, 2002: 240): Seorang anak dalam perkembangannya memiliki zona perkembangan proximal/*zone of proximal development/ZPD*. Zona ini disebut oleh Vygotsky sebagai tugas-tugas yang terlalu sulit untuk dikuasai sendiri oleh anak-anak, tetapi dapat dikuasai dengan bimbingan dan bantuan dari orang-orang dewasa atau anak-anak yang lebih terampil (Mumpuniarti, 2011:46).

Sekarang ini, pendidikan inklusi di Indonesia menjadi gagasan yang telah dipayungi oleh kebijakan pemerintah yakni Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan

memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Peraturan menteri tersebut memuat dengan lengkap rambu-rambu mengenai pendidikan inklusi mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Salah satu hal signifikan yang tercatat dalam Peraturan Menteri tersebut adalah mengenai kewajiban pemerintahan daerah kabupaten/kota untuk menunjuk minimal satu sekolah yang harus menyelenggarakan pendidikan inklusi. Dalam praktiknya, pendidikan inklusi bukan lagi menjadi trend yang berkiblat pada kebijakan pemerintah, melainkan secara otomatis berlangsung pada banyak sekolah yang di dalamnya terdapat siswa berkebutuhan khusus.

E. Kerangka Teoritik

Penulis memandang bahwa Proses Belajar siswa tuna netra *low vision* tidak sama dengan belajar anak normal, sebab tuna netra *low vision* memerlukan pendampingan yang khusus untuk meningkatkan cara belajarnya. Penelitian ini memfokuskan pada Proses Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Netra di SDN Inklusi.



Dimana dalam proses belajar, seseorang berinteraksi langsung dengan objek belajar dengan menggunakan **semua** alat indranya (Ahmadi 1991: 120). Dalam hal ini siswa tuna netra low vision yang memiliki hambatan dalam penglihatan sehingga memerlukan adaptasi tertentu dalam proses belajarnya.

Proses belajar siswa tuna netra yang hendak diteliti berkaitan prinsip-prinsip belajar (Dimiyati & Mujiono, 1999:42) dan Aktivitas belajar (Ahamadi & Supriyono, 1991:120).